**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap perjalanan hidup individu mengalami beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan. Dimulai dari masa bayi, anak-anak, ramaja, dewasa dan masa tua. Pada setiap masa pertumbuhan manusia terdapat ciri-ciri yang mejadi khas sehingga dapat diketahui setiap perubahan pada suatu tahap. Pada periode remaja, banyak muncul perubahan fisik, kognitif, afeksi maupan perubahan sosial.

Masalah-masalah yang menyangkut masa remaja semakin hari semakin bertambah. Dengan kata lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial di masyarakat kita. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat, bangsa dan negara dimasa depan, maka pembahasan mengenai masalah remaja harus selalu diupayakan.

Menurut Hurlock (1997) masa remaja adalah masa bermasalah karena remaja pada umumnya mengalami kesulitan dalam usahanya menyelesaikan masalah yang dihadapi, hal ini dikarenakan remaja belum berpengalaman dalam mengahadapi hidup. Masa remaja adalah masa mencari identitas. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual dapat memengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan baru yang dialami sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negative dan temperamental (mudah tersinggung atau marah), mudah murung dan sedih (Hurlock,1997).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah seorang individu yang sedang berada pada masa remaja dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu antar umur 11-21 tahun dimana individu mengalami kehidupan yang lebih matang baik secara mental, emosional, sosial maupun fisik. Pada masa ini banyak terjadi perubahan dalam diri remaja, salah satunya perubahan fisik (Sarwono, 2013). Akibat perubahan fisik yang tidak sesuai dangan yang diinginkan, maka situasi tersebut akan membuat individu menjauh dari kelompoknya atau teman sebayanya. Tidak semua remaja mampu menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Jika seseorang memiliki penerimaan diri yang baik individu akan mampu menyatu baik dengan lingkungannya, maka kehidupannya akan menjadi sangat bernilai dan bermakna. Sehingga individu tidak akan mungkin dengan sengaja menyakiti dirinya sendiri.

Seperti halnya yang terjadi di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten Polewal Mandar, selama peneliti melaksanakan observasi (pengamatan secara langsung) dan pemberian Angket berupa pertanyaan tentang penerimaan diri pada tanggal 10-11 April 2015, hasil pengamatan peneliti terdapat adanya indikasi siswa mengalami masalah penerimaan diri di sekolah tersebut, dengan indikasi yaitu merasa minder untuk bergaul karena merasa dirinya berbeda meskipun memiliki potensi dalam dirinya, malu dan tidak yakin terhadap dirinya yakni mengeluhkan kondisi fisik kurang menarik dan tidak normal, lingkungan dan ekonomi sehingga sulit memaksimalkan potensi yang dimilikinya, tidak mempunyai motivasi untuk berprestasi dan suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain karena merasa tidak puas dengan status sosial yang dimilikinya.

Hal ini menandakan bahwa para siswa belum menerima dirinya dengan baik, apabila hal ini dibiarkan terus-menerus maka nantinya akan menimbulkan dampak yang kurang baik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri siswa tersebut, sehingga penerimaan diri siswa tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar lebih baik dan positif.

Menurut Muryantinah (1998:3) penerimaan diri adalah :

Sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakan dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri di tunjukan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik dan diinginkan untuk bisa nyaman dalam lingkungan barunya lebih bisa mencapai tujuan yang lebih baik. Ketika ditolak oleh kelompok maupun lingkungan sekitarnya, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mungkin akan merasa tertekan untuk sementara, tapi perasaan itu akan segera hilang. Sedangkan remaja dengan penerimaan diri yang rendah akan terus merasa ditolak karena perasaan rendah dirinya, dan merasa lebih buruk dari teman-temannya

. Hurlock (1997) mengemukakan bahwa individu yang memahami perilakunya maka individu akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga akan menyukai dirinya sehingga individu menganggap dirinya berharga. Pandangan individu yang merasa puas akan dirinya akan membuat individu menerima dirinya secara akurat dan reaslistis, tidak akan memusuhi dirinya dan karena ia menganggap orang lain menerima dirinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan jika tidak segara diatasi maka lambat laun akan memengaruhi perkembangan psikis siswa. Sehubungan dengan hal tersebut. Maka pelayanan bimbingan dan konseling sebagai wadah pengentasan berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa agar dapat bersikap lebih reaslistis terhadap diri dan lingkungan dan pada akhirnya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam membantu penerimaan diri siswa upaya yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut adalah memberikan Modeling. Menurut Bandura (Corey, 2003) strategi modeling berupaya memengaruhi sikap, nilai-nilai dan pengajaran keterampilan-keterampilan sosial melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Orientasi pemberian modeling simbolis berupaya mempengaruhi sikap, nilai-nilai dan pengajaran keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan diperuntukkan pada konseli melalui alat-alat perekam.

Ada tiga prosedur modeling dalam konseling yaitu modeling simbolis, diri sebagai model, dan modeling partisipan. Penggunaan modeling simbolis dengan menggunakan visualisasi film dan video yang bernuansa penerimaan diri sangat diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan diri siswa di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar. Dengan penggunaan modeling simbolis melalui visualisasi film merupakan bagian dari kebiasaan siswa yang hobbi akan kebiasaan nonton sehingga memungkinkan dapat menerima atau memperhatikan isi atau kesan yang di sampaikan melalui pemutaran film tersebut khususnya film yang bernuansa tentang upaya penerimaan diri yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekurangan baik fisik maupun psikologis, namun tetap percaya diri dan memiliki prestasi yang membanggakan kemudian mengaplikasikan dalam kehidupannya.

Modeling simbolis dengan Visualisasi film dan video yang bernuansa tentang penerimaan diri dalam kedudukan ini berfungsi sebagai media untuk membantu siswa memahami dirinya sendiri, memberikan informasi tentang kiat-kiat yang dilakukan agar mampu menerima diri dengan segala kekurangan dan kelebihan, mengidentifikasi orang yang memiliki penyesuain diri yang baik dan memberikan motivasi bahwa diluar sana masih banyak orang lain yang memiliki kekurangan tetapi mampu menerima diri apa adanya dan bisa berprestasi.

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba mengkajinya melalui penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik Modeling Simbolisuntuk Meningkatkan penerimaan diri siswa di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten. Polewali mandar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan 3 masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan teknik  *Modeling Simbolis* untuk meningkatkan penerimaan diri siswa di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten. Polewali Mandar?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat penerimaan diri siswa sebelum dan setelah diberikan teknik  *Modeling Simbolis* di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten. Polewali Mandar?
3. Apakah penerapan teknik  *Modeling Simbolis* dapat meningkatkan penerimaan diri siswa di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten. Polewali mandar?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka ada 3 tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik  *Modeling Simbolis* untuk meningkatkan penerimaan diri siswa di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten. Polewali mandar.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat penerimaan diri siswa sebelum dan setelah diberikan teknik *Modeling Simbolis* di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten Polewali mandar.
3. Untuk mengetahui penerapan teknik *Modeling Simbolis* dapat meningkatkan penerimaan diri siswa di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten. Polewali mandar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh teknik *Modeling Simbolis* untuk meningkatkan penerimaan diri siswa di Madrasah Aliyah DDI Kanang Kabupaten. Polewali mandar
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapakan menjadi masukan tentang pentinganya pemberian informasi peranan konselor secara komunikatif dalam upaya memaksimalkan keberadaan peran bimbingan dan konseling di sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan.
6. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk membantu dirinya dalam proses penerimaan dirinya.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing (konselor).
8. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat mengaplikasikanya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbin (konselor)